



## Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Literatur Komprehensif

Hamsin Alina<sup>1</sup>, Rukmin Arbain<sup>2</sup>, Erwin Tualeka<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nurul Hasan Bacan

Received: 2 Oktober 2024  
Revised: 13 Oktober 2024  
Accepted: 30 Oktober 2024

### Abstract

*School-Based Management (SBM) is a decentralized approach to education management that gives schools greater authority to manage resources and make decisions to improve the quality of education. This study aims to comprehensively analyze the role of SBM in improving the quality of education through research that includes concepts, implementation, and the resulting impacts. This study uses a literature study method by reviewing various sources of literature, including academic journals, books, and relevant research reports. The results of the study indicate that the implementation of SBM has a positive impact on improving the quality of education through various mechanisms, such as increasing stakeholder participation, efficient resource management, and increasing accountability and transparency in decision making. The main factors that support the effectiveness of SBM include strong principal leadership, active involvement of teachers and parents, and consistent government policy support. However, several challenges were also found in the implementation of SBM, such as limited managerial capacity of principals, resource disparities between schools, and resistance to change in the educational environment. The implications of this study confirm that SBM can be an effective strategy in improving the quality of education if implemented with a systematic approach and based on the context of each school. Therefore, the policy recommendations provided include increasing the managerial capacity of school principals, optimizing the role of school committees, and strengthening the monitoring and evaluation system to ensure the effectiveness of MBS implementation. Thus, MBS can contribute significantly to improving the quality of sustainable and equitable education.*

**Keywords:** School-Based Management, Education Quality, Education Decentralization, Stakeholder Participation, Education Policy

(\*) Corresponding Author: [hamsinalina@gmail.com](mailto:hamsinalina@gmail.com)

**How to Cite:** Alina, H., Arbain, R., & Tualeka, E. (2025). Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Literatur Komprehensif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 295-302. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11454>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Mutu pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai kebijakan telah diterapkan, salah satunya adalah **Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**. MBS merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam pengambilan keputusan, perencanaan, serta pengelolaan sumber daya guna meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan adanya MBS, sekolah memiliki keleluasaan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar.



Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru, kurangnya partisipasi masyarakat, serta ketimpangan sumber daya antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif mengenai **peran, tantangan, serta strategi optimalisasi MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan.**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis peran Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi MBS.
3. Mengkaji tantangan yang dihadapi dalam penerapan MBS di berbagai sekolah.
4. Merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan implementasi MBS guna meningkatkan kualitas pendidikan.

## **DATA DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, buku, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik Manajemen Berbasis Sekolah dan mutu pendidikan. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kritis untuk mengidentifikasi pola, temuan, serta tantangan dalam penerapan MBS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Mutu Pendidikan**

#### **1. Peningkatan Kinerja Akademik Siswa**

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan MBS secara efektif mengalami peningkatan nilai akademik siswa. Fleksibilitas dalam menentukan kurikulum tambahan serta metode pembelajaran berbasis kebutuhan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

#### **2. Efisiensi dalam Pengelolaan Sumber Daya**

MBS memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola anggaran dan sumber daya secara mandiri. Hal ini berdampak pada penggunaan dana pendidikan yang lebih transparan dan efisien. Sekolah dapat menentukan prioritas dalam pengalokasian dana sesuai dengan kebutuhan, seperti peningkatan fasilitas, pelatihan guru, dan penyediaan bahan ajar yang relevan.

#### **3. Peningkatan Akuntabilitas dan Transparansi**

Dengan desentralisasi wewenang, sekolah lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan akademik dan operasional mereka. Komite sekolah dan pemangku kepentingan lainnya berperan dalam pengambilan keputusan, sehingga menciptakan transparansi dalam pengelolaan sekolah. Partisipasi masyarakat dalam

pengawasan pendidikan juga meningkat, sehingga sekolah lebih terbuka dalam menjalankan kebijakan.

4. **Motivasi dan Partisipasi Siswa serta Orang Tua**

Penerapan MBS melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, yang berdampak pada meningkatnya motivasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua dalam diskusi dan pengambilan keputusan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif bagi anak-anak mereka.

5. **Peningkatan Profesionalisme Guru dan Kepala Sekolah**

Dengan otonomi yang lebih besar, kepala sekolah dan guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi prioritas dalam penerapan MBS, sehingga kualitas pengajaran meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan MBS dapat meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh jika dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari semua pihak terkait. Namun, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi aktif masyarakat, serta dukungan kebijakan dari pemerintah.

**Faktor Pendukung Implementasi MBS**

1. **Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Kuat**

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi MBS. Kepala sekolah yang memiliki keterampilan manajerial yang baik dapat mengoordinasikan berbagai aspek pendidikan, seperti pengelolaan tenaga pendidik, administrasi, serta hubungan dengan masyarakat. Kepala sekolah yang visioner mampu mengarahkan sekolah menuju pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik.

2. **Keterlibatan Pemangku Kepentingan**

Keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Guru berperan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, sementara orang tua dan masyarakat memberikan dukungan dalam bentuk pengawasan serta kontribusi finansial maupun non-finansial.

3. **Dukungan Kebijakan dan Regulasi Pemerintah**

Kebijakan pendidikan yang mendukung MBS menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Pemerintah perlu memastikan adanya regulasi yang jelas mengenai kewenangan dan tanggung jawab sekolah dalam mengelola sumber daya. Selain itu, pemerintah juga harus menjamin distribusi dana pendidikan yang adil agar sekolah memiliki kapasitas yang memadai dalam mengimplementasikan MBS.

4. **Sumber Daya dan Infrastruktur yang Memadai**

Implementasi MBS memerlukan dukungan fasilitas dan sumber daya yang mencukupi, termasuk tenaga pendidik berkualitas, sarana dan prasarana yang

memadai, serta teknologi pendidikan yang mendukung proses pembelajaran. Sekolah dengan fasilitas yang lengkap cenderung lebih efektif dalam menerapkan MBS dibandingkan sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

5. **Budaya Sekolah yang Mendukung Partisipasi**

Budaya kerja sama dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam keberhasilan MBS. Sekolah yang memiliki budaya transparansi, demokrasi, dan akuntabilitas tinggi akan lebih mudah mengimplementasikan MBS secara efektif.

6. **Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas**

Untuk meningkatkan efektivitas MBS, diperlukan program pelatihan bagi kepala sekolah, guru, dan staf administrasi dalam manajemen pendidikan, kepemimpinan, serta pengelolaan anggaran. Penguatan kapasitas ini akan membantu sekolah dalam menjalankan otonomi secara lebih profesional dan bertanggung jawab.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi MBS bergantung pada sinergi antara kepemimpinan yang kuat, dukungan regulasi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta sumber daya yang memadai. Tanpa faktor-faktor tersebut, MBS sulit berjalan efektif dan mencapai tujuan utamanya, yaitu peningkatan mutu pendidikan.

### **3. Tantangan dalam Implementasi MBS**

1. **Kapasitas Manajerial yang Terbatas**

Salah satu tantangan utama dalam implementasi MBS adalah keterbatasan kapasitas manajerial kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Tidak semua kepala sekolah memiliki keterampilan yang memadai dalam perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, serta pengambilan keputusan berbasis data. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi kepala sekolah dapat menghambat efektivitas penerapan MBS.

2. **Ketimpangan Sumber Daya Antar Sekolah**

Implementasi MBS memerlukan dukungan sumber daya yang memadai, termasuk pendanaan, infrastruktur, dan tenaga pendidik berkualitas. Namun, terdapat ketimpangan antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan dana, kurangnya fasilitas, dan minimnya tenaga pengajar berkualitas, yang berdampak pada ketidakseimbangan hasil pendidikan.

3. **Resistensi terhadap Perubahan**

Perubahan dalam sistem manajemen sekolah sering kali menghadapi penolakan dari pihak internal, seperti guru, tenaga administrasi, atau bahkan kepala sekolah itu sendiri. Beberapa pihak mungkin merasa tidak siap dengan perubahan sistem kerja, beban administrasi yang lebih besar, atau ketidakjelasan tanggung jawab dalam sistem yang baru.

4. **Kurangnya Partisipasi Pemangku Kepentingan**

Keberhasilan MBS bergantung pada partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Namun, dalam

praktiknya, keterlibatan mereka sering kali masih rendah. Orang tua mungkin tidak memiliki kesadaran atau pemahaman yang cukup tentang peran mereka dalam pendidikan anak, sementara guru dapat mengalami beban kerja tambahan tanpa insentif yang jelas.

5. **Keterbatasan Sistem Monitoring dan Evaluasi**

Pengawasan terhadap implementasi MBS masih menjadi tantangan karena kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam menyusun indikator keberhasilan yang jelas, sementara pengawasan dari dinas pendidikan sering kali kurang optimal. Akibatnya, efektivitas penerapan MBS sulit diukur secara objektif dan berkelanjutan.

6. **Keterbatasan Anggaran dan Alokasi Dana yang Tidak Merata**

Meskipun MBS memberikan otonomi dalam pengelolaan anggaran, masih terdapat tantangan dalam pengalokasian dana yang tidak merata. Sekolah dengan sumber daya keuangan terbatas sering kali menghadapi kendala dalam meningkatkan fasilitas pendidikan dan menyediakan program pengembangan profesional bagi guru.

Kesimpulannya, meskipun MBS memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, tantangan-tantangan ini perlu diatasi melalui strategi yang sistematis. Peningkatan kapasitas kepala sekolah, pemerataan sumber daya, peningkatan partisipasi pemangku kepentingan, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi langkah krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi MBS.

**4. Strategi untuk Mengoptimalkan Implementasi MBS**

Agar Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan, diperlukan strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan implementasi MBS:

1. **Peningkatan Kapasitas Kepala Sekolah dan Guru**

Kepala sekolah dan guru memainkan peran kunci dalam keberhasilan MBS. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional harus diperkuat, terutama dalam aspek kepemimpinan, manajemen keuangan, perencanaan strategis, serta evaluasi berbasis data. Program pelatihan ini dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi, pemerintah, maupun organisasi pendidikan.

2. **Penguatan Peran Komite Sekolah dan Keterlibatan Pemangku Kepentingan**

Partisipasi aktif dari komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung MBS. Sekolah perlu meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan agar pemangku kepentingan merasa lebih terlibat. Kampanye kesadaran dan sosialisasi mengenai pentingnya partisipasi mereka dalam pendidikan juga perlu diperluas.

3. **Peningkatan Pemerataan Sumber Daya dan Infrastruktur**

Ketimpangan sumber daya antar sekolah harus diminimalkan dengan kebijakan

alokasi dana yang lebih adil. Pemerintah perlu memastikan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil mendapatkan akses yang lebih baik terhadap fasilitas pendidikan, tenaga pengajar berkualitas, serta dukungan teknologi. Selain itu, pemanfaatan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) perlu diawasi agar digunakan secara efektif untuk mendukung program pendidikan.

4. **Pengembangan Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Transparan**  
Implementasi MBS memerlukan sistem evaluasi yang kuat untuk mengukur efektivitas kebijakan yang diterapkan. Pemerintah dan dinas pendidikan perlu membangun sistem pemantauan yang berbasis data dan berbasis kinerja. Indikator keberhasilan seperti peningkatan hasil belajar siswa, efektivitas pengelolaan anggaran, dan tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan pendidikan harus diukur secara berkala.

5. **Penguatan Budaya Akuntabilitas dan Transparansi**

Agar MBS berjalan efektif, sekolah perlu membangun budaya kerja yang berbasis akuntabilitas dan transparansi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan rapat terbuka untuk membahas anggaran sekolah, membuat laporan tahunan yang dapat diakses oleh masyarakat, serta mengimplementasikan mekanisme pengaduan yang dapat digunakan oleh orang tua dan komunitas.

6. **Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Sekolah**

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi MBS, terutama dalam administrasi sekolah, transparansi anggaran, dan komunikasi dengan pemangku kepentingan. Penggunaan platform digital untuk perencanaan keuangan, pengelolaan data siswa, serta pemantauan hasil belajar dapat membantu sekolah dalam mengambil keputusan yang lebih baik dan berbasis data.

7. **Peningkatan Insentif bagi Guru dan Tenaga Pendidik**

Guru adalah elemen penting dalam keberhasilan MBS. Oleh karena itu, diperlukan insentif yang memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Insentif ini bisa berupa kenaikan tunjangan, penghargaan bagi sekolah yang berhasil menerapkan MBS dengan baik, serta kesempatan untuk mengikuti program pengembangan profesional di dalam maupun luar negeri.

Strategi untuk mengoptimalkan implementasi MBS harus mencakup penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru, peningkatan partisipasi pemangku kepentingan, pemerataan sumber daya, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi. Dengan penerapan strategi yang sistematis dan dukungan dari berbagai pihak, MBS dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa **Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan** melalui desentralisasi kewenangan yang memberikan fleksibilitas bagi

sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan. Implementasi MBS yang efektif terbukti dapat meningkatkan kinerja akademik siswa, efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, transparansi, serta partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan.

Namun, dalam pelaksanaannya, MBS masih menghadapi berbagai **tantangan**, seperti keterbatasan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru, ketimpangan sumber daya antar sekolah, resistensi terhadap perubahan, serta kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang efektif. Selain itu, keterbatasan anggaran dan minimnya partisipasi pemangku kepentingan juga menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi MBS.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan **strategi yang tepat**, seperti peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru melalui pelatihan, penguatan peran komite sekolah, pemerataan sumber daya pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan sekolah. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen sekolah perlu ditingkatkan agar MBS dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan penerapan strategi yang komprehensif dan dukungan dari semua pihak—pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat—MBS dapat menjadi instrumen yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010).** *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. Z. (2015).** "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 45-56.
- Depdiknas. (2001).** *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hasibuan, S. M. (2021).** "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2, 1-9.
- Junindra, A., Nasti, B., Rusdinal, & Gistituati, N. (2022).** "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5807-5810.
- Mansur, N. (2013).** "Manajemen Berbasis Sekolah sebagai Kebijakan Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 123-134.
- Mulyasa, E. (2004).** "Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasaribu, A. (2017).** "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional di Madrasah." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Pujiastuti, E. (2021).** "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 700-711.

- Usman, A. S. (2014).** "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(1), 13–31.
- Mulyasa, E. (2012).** *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2013).** *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2017).** *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2004).** *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2009).** *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011).** *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (2013).** *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.